

Telaah Perubahan Paradigma Kewirausahaan dari Perspektif Inovasi Ekonomi dan Sosial

¹Sudarko dan ²Prabowo Tjitropranoto

¹Mahasiswa Program Doktor Sekolah Pascasarjana Prodi Penyuluhan Pembangunan IPB

²Dosen Fakultas Ekologi Manusia Sekolah Pascasarjana IPB

Email: Sudarko8@gmail.com

ABSTRAK.

Jumlah wirausaha di Negara Indonesia masih belum ideal. Pengembangan kewirausahaan menjadi langkah strategis dan penting bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat, baik dari segi pertumbuhan ekonomi, sosial dan daya saing suatu bangsa dan negara. Untuk itu tulisan ini bertujuan menguraikan hal-hal sebagai berikut: (1) bagaimana perkembangan pengertian kewirausahaan sebagai inovasi ekonomi; (2) bagaimana perkembangan konsep kewirausahaan, ciri-ciri wirausaha dan peranannya dalam pengembangan masyarakat; (3) bagaimana perkembangan konsep kewirausahaan menjadi *social entrepreneurship* sebagai inovasi sosial; (4) bagaimana perkembangan konsep *social entrepreneurship* dilihat dari perspektif teori dan praktis di Indonesia. Konsep kewirausahaan sebagai inovasi ekonomi, yaitu usaha mencari peluang baru untuk meningkatkan nilai tambah dan keuntungan. Wirausahawan memiliki ciri mengambil resiko, komitmen, kreatif, percaya diri dan berjiwa pemimpin. Kewirausahaan sosial merupakan perluasan kewirausahaan yang bertujuan untuk memberi manfaat pada bidang sosial. Paradigma kewirausahaan sosial terus berkembang baik dari perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kewirausahaan, kewirausahaan Sosial, Inovasi Sosial, Inovasi Ekonomi.*

Abstract.

The number of entrepreneurs in Indonesia is still not ideal or low. The development of entrepreneurship is a strategic and important step for the development and progress of society, both in terms of economic growth, social and competitiveness of a nation and country. For this purpose, this paper aims to explain the following: (1) how the development of understanding entrepreneurship as economic innovation ; (2) how the development of the concept of entrepreneurship, entrepreneurial characteristics and their role in community development; (3) how the development of the concept of entrepreneurship becomes social entrepreneurship as a social innovation; (4) how the development of the concept of social entrepreneurship is seen from a theoretical and practical perspective in Indonesia. The concept of entrepreneurship is economic innovation, namely the effort to find new opportunities to increase added value and profit. Entrepreneurs have the characteristics of taking risks, commitment, creativity, confidence and spirit of leadership. Social entrepreneurship is an expansion of entrepreneurship that aims to benefit the social sector. The paradigm of social entrepreneurship continues to develop both from a sustainable economic, social and environmental perspective.

Keywords: *Entrepreneurship, Social entrepreneurship, Economic Innovation, Social Innovation.*

I. Pendahuluan

Pada era global sekarang ini sangat diperlukan sumberdaya manusia yang dapat menjadi kekuatan utama dalam pembangunan yang memiliki karakter-karakter tangguh seorang wirausahawan (Darojat *et al.* 2013). Pengembangan aspek kewirausahaan dalam

meningkatkan kapasitas daya saing menjadi salah satu faktor kunci dalam memenangkan persaingan. Menurut Bappenas dalam Alfian (2013) kebutuhan akan wirausaha idealnya di setiap negara adalah sekitar dua persen dari populasi penduduk namun di Indonesia perkembangan jumlah wirausahanya masih

berkisar 1,56 persen. Pengembangan kewirausahaan tidak cukup hanya didasarkan pada berapa target penumbuhan wirausaha baru, namun yang tidak kalah penting adalah perlunya strategi pengembangan kewirausahaan secara menyeluruh. Untuk itu, dalam strategi pengembangan kewirausahaan setidaknya ada beberapa hal pokok yang menjadi perhatian yaitu: (1) peningkatan kapasitas kewirausahaan; (2) pembudayaan kewirausahaan; dan (3) penataan kelembagaan kewirausahaan. Peningkatan kapasitas kewirausahaan merupakan kombinasi dari dua elemen utama: (a) kapasitas pertama terkait teknis pengelolaan usaha meliputi kemampuan pengelolaan usaha secara umum, finansial dan kemampuan teknis produksi; (b) kapasitas kedua lebih kepada sifat atau ciri yang dimiliki oleh individu seperti keberanian mengambil resiko, mempunyai sifat kepemimpinan, inovatif, kreatif dan lain sebagainya.

Drucker yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*). Menurut Thomas, kewirausahaan adalah penerapan berbagai kreativitas yang inovatif untuk memecahkan permasalahan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Sementara itu, Andrew mengatakan bahwa kewirausahaan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam mendirikan dan menjalankan suatu usaha tertentu yang inovatif (*Entrepreneurship is a person who founds and operates an innovative business*). Batasan secara sederhana konsep kewirausahaan adalah produktif, inovatif dan pengambil resiko (*innovative, productive and smart risk taker*). Artinya, seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah orang yang berkemampuan dalam menjalankan usaha secara inovatif, produktif dan pandai dalam mengelola resiko.

Sebagai bagian dalam upaya peningkatan daya saing pengembangan usaha kecil menengah maka upaya penataan kelembagaan kewirausahaan menjadi salah satu langkah strategis yang perlu ditempuh baik yang bersifat suprastruktur maupun infrastruktur dari kelembagaan kewirausahaan kedepan. Pengalaman di banyak negara, ada badan khusus yang mengkoordinir gerakan penumbuhan wirausaha baru yang bertujuan

untuk meningkatkan baik kualitas maupun jumlah wirausaha guna mendukung pembangunan. Bentuk kelembagaan kewirausahaan di banyak negara dapat dikelompokkan setidaknya kepada 3 jenis kelembagaan, yaitu: (1) kelembagaan kewirausahaan yang dikelola sepenuhnya oleh pemerintah; (2) Kelembagaan kewirausahaan yang dikelola sepenuhnya oleh dunia usaha dan atau perguruan tinggi ; dan (3) Kelembagaan kewirausahaan yang dikelola bersama antara pemerintah, dunia usaha dan perguruan tinggi (Alfian, 2013).

Konsep kewirausahaan terus berkembang dan masih dalam perdebatan para ahli teoritis dan praktis. Oleh sebab itu, pada tulisan ini akan mengupas beberapa perubahan dan perkembangan konsep kewirausahaan baik sebagai inovasi ekonomi pada mulanya dan terus berkembang menjadi inovasi sosial. Untuk itu tulisan ini bertujuan menguraikan hal-hal sebagai berikut: (1) bagaimana perkembangan pengertian kewirausahaan sebagai inovasi ekonomi; (2) bagaimana perkembangan konsep kewirausahaan, ciri-ciri wirausaha dan peranannya dalam pengembangan masyarakat; (3) bagaimana perkembangan konsep kewirausahaan menjadi *social entrepreneurship* sebagai inovasi sosial; (4) bagaimana perkembangan konsep *social entrepreneurship* dilihat dari prespektif teori dan praktis di Indonesia.

II. Konsep Kewirausahaan Sebagai Inovasi Ekonomi

Konsep kewirausahaan pada mulanya banyak di dekati dengan konsep ilmu sosial umum yang masuk pada bidang ekonomi. Seiring perkembangannya konsep kewirausahaan terus meluas dan dinamis masuk pada ranah bidang-bidang ilmu lainnya seperti ilmu sosial dan pengembangan masyarakat. Konsep lama Wiraswasta dapat di definisikan sebagai individu yang memakai modal utamanya yaitu ketekunan, keterampilannya, sikap optimis, kreatif untuk berusaha. Selanjutnya individu mencoba berbagai peluang usaha demi menjadi pioner dan pemenang dengan cara menanggung risiko, namun risiko tersebut telah terukur dengan baik (Darojat *et al.* 2013). Definisi kewirausahaan selanjutnya mulai merambah ke ranah bidang ilmu yang lebih luas. Kewirausahaan yaitu usaha kreatif

berdasar inovasi untuk memproduksi sesuatu yang baru, bernilai tambah, memberi banyak manfaat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan hasilnya berguna bmemenuhi kebutuhan orang lain (Soegoto,2009). Soesarsono (1996) lebih menekankan pada aspek wira, yang berarti sikap mental ksatria sehingga tercakup sikap mental yang mulia dan agung, berbudi luhur. Seseorang yang memiliki sikap mental wirausaha adalah gambaran seorang yang ideal karena kemampuannya mengejawantahkan sikap wira dalam pemenuhan kebutuhan dan kehidupannya secara serasi dan harmonis, sejahtera dan berguna bagi manusia lainnya. Kewirausahaan mencakup beberapa unsur penting yang saling pengaruh mempengaruhi, yaitu: (1) unsur kognitif (daya pikir), (2) unsur psikomotorik (keterampilan), (3) unsur afektif (sikap mental), (4) unsur intuitif (kewaspadaan).

Banyak perdebatan yang mensangsikan bahwa kewirausahaan tidak bisa dipelajari dan merupakan bakat alami. Namun, Curve (2001) menyatakan dengan tegas bahwa kewirausahaan merupakan jiwa yang bisa dipelajari dan diajarkan. Senada dengan Jong & Wenekers (2008) bahwa kewirausahaan intinya berani berisiko dan berusaha sendiri mengoptimalkan peluang-peluang dalam menciptakan usaha baru dengan pendekatan inovatif. Para pengusaha pemula bisa belajar dari para tentornya sehingga mampu memahami bagaimana menjadi seorang *entrepreneurship* yang tangguh, kreatif, dan inovatif dengan pengelolaan manajemen usaha yang baik dan memahami arti penting dari kualitas produk yang meliputi segi fisik, fungsi dan legalitas (Sulistiyowati, *et al.*2016). Rendahnya jiwa kewirausahaan (*entrepreneur*) masyarakat secara umum akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi menjadi belum optimal. Selain itu, penguatan kapasitas pemasaran dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada masyarakat akan berdampak luas. (Makkarenu *et al.* 2018).

Kepribadian wirausaha dapat dilihat dari karakteristiknya seseorang yang kuat untuk maju, seperti sifat-sifat ekstraversi, suka menyenangkan, mendengarkan kata hati, kemantapan emosional dan keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru (Robbins dan Judge, 2008). Wirausaha menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan perekonomian suatu masyarakat bahkan suatu

negara. Tempat berkiprak seorang wirausaha dapat di mulai dari usaha mikro, kecil dan menengah sebagai ajang menguji diri. Karakteristik wirausaha di Indonesia memiliki perbedaan perilaku dengan wirausaha negara lain seperti di negara barat. kHal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya, lingkungan, sistem ekonomi, sosial dan kemajuan dunia pendidikan yang ada selama ini. Wirausaha yang berhasil akan mampu mengkombinasikan antara fungsi manajer dan pemilik, walaupun diakhir harus bisa melepas usaha berjalan mandiri dengan baik karena sistem yang sudah terbangun. Suatu pola tingkah laku manajerial yang terpadu sumberdaya dikelola dengan efisien namun peluang-peluang usaha tetap optimal. Wirausaha adalah seseorang yang tanggap dan langsung bisa bergerak mencoba, dan bermotivasi tinggi yang mengukr resiko dalam mengejar impiannya (Meridith *et al.*, 1996). Seorang wirausaha modern berkarakteristik psikologik khusus, suka akan tantangan, bergerak cepat dalam bersaing dan berdaya tahan tinggi dan terus berjuang berjuang yang pada akhirnya bisa menjadi orang yang sukses (Pio & Ratulangi, 2017).

Entrepreneurship merupakan manusia istimewa seperti di nyatakan oleh Bjerke (2007) dan Dale (2007) yaitu berprestasi dan berkinerja yang membanggakan secara luas dengan mendorong pertumbuhan tingkat ekonomi ke masyarakat lain. Artinya, pengusaha terus mencari solusi untuk dapat berkembang dan menguntungkan semua pihak yang terkait dan lingkungannya. *Entrepreneurship* berdampak bagi pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi di dalamnya ada nilai-nilai hidup yang berkualitas tinggi. Artinya menekankan pada dimensi sosial dan dimensi ekonomi namun belum banyak perhatian dan di tingkatkan perannya dalam ikut membangun manusia seutuhnya Hal inilah yang mendorong konsep kewirausahaan terus berkembang merambah pada pada bidang sosial kemasyarakatan.

Kalau *flasback* ke belakang, Sumarno (1984) jusikga telah memberikan ciri-ciri seorang wirausahawaan mulai dari aspek seikap mental yang kuat, fisik yang sehat dan tangguh, dngaan serta pribadi yang tertgantung pada Tuhannya. Dengan demikian definisi kewirausahaan memang mulai dulu sebenarnya sudah mengarah pada kemanfaatan ekonomi

dan sosial, namun aspek ekonomi menjadi prioritas utama dalam memenuhi kebutuhan material yang mudah diukur dan ditunjukkan sebagai insentif dan kebanggaan. Danuhardimedjo (1981) juga telah menjelaskan ciri-ciri seorang wirausahawan sebagai berikut; (1) berani berisiko tinggi demi mendapatkan keuntungan dan kemandirian usaha; (2) mampu beradaptasi dengan segala perubahan; (3) gigih dalam mencari solusi permasalahan; (4) Selalu menggunakan sumberdaya secara optimal dan tepat sasaran. Oliver Clayton dalam Darajat *et al.* (2013) karakteristik wirausaha memiliki tekanan sebagai individu yang matang secara mental, sikap positif dan mandiri sehingga mampu mengambil keputusan sendiri tepat dan menjalin komunikasi secara baik dengan masyarakat luas. Hal senada juga dinyatakan oleh Hornaday dalam Darajat dan Sumiyati (2013) menyebutkan bahwa karakteristik

wirausahawan adalah kompleks dan lengkap, seperti percaya diri, hati yang teguh, tekun dan ulet, memiliki akal dan daya yang panjang (*resourcefulness*), memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dengan penuh perhitungan, dinamis dan memiliki kecakapan memimpin, optimis, kebutuhan akan prestasi, memiliki kecakapan dalam banyak hal (*versatility*) dan memiliki pengetahuan tentang produk, pasar, permesinan, dan teknologi. Menurut hasil penelitian (Aruman, Pandjaitan, & Sadono, 2018) untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan diperlukan penguatan terhadap dukungan lingkungan. Dukungan lingkungan berupa layanan usaha dan dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan seseorang. Perkembangan Konsep Kewirausahaan menurut para ahli bidang kewirausahaan dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Konsep Kewirausahaan menurut para Ahli per Tahun 2017

Tahun	Nama	Tekanan Penting
1848	Mill	Resiko usaha yang terukur
1917	Weber	Penghormatan dan luasnya kekuasaan
1934	Schumpeter	Berinovasi dan sensitif dengan kebutuhan
1954	Sutton	Siap menerima segala konsekuensi
1959	Hartman	Berwibawa dan berkuasa
1961	McClelland	Prioritas capaian prestasi dengan perhitungan detail
1963	Davids	Berambisi; mandiri, percaya diri dan siap segala keputusan
1964	Pickle	Bermental kuat dan menjalin relasi baik, kemampuan berkomunikasi, ketrampilan teknis.
1971	Palmer	Memperhitungkan risiko usaha
1971	Hornaday dan Aboud	Mengecar capaian tinggi, independen, ; agresif; memiliki kuasa
1973	Winter	inovatif dan bebas.
1974	Borland	Kebutuhan akan kekuasaan.
1974	Liles	Pengendalian diri baik
1977	Gasse	Mengutamakan capain prestasi
1978	Timmons	Berorientasi masa depan dan nilai-nilai personal. Visioner, percaya pada kekuatan sendiri;
1980	Sexton	Memikirkan risiko, kreatif dan selalu baru Penuh semangat, tidak takut mendapatkan
1981	Welsh dan White	Kegagalan dan kemunduran Bertanggung jawab; percaya diri kuat; menyukai
1982	Dunkelberg dan Cooper	tantangan untuk maju, suka risiko terukur Berorientasi pada pertumbuhan, independent; memiliki keterampilan teknik.
1996	Zimmerer	Kreativitas, inovasi, peluang pasar, kebutuhan konsumen
2010	Scarborough	Keunggulan komparatif, produktivitas, daya saing
2017	Audretsch dan Thurik Asc dan Szerb	Pembangunan Ekonomi, inovasi, kesejahteraan Pengetahuan/informasi, motivasi, peluang, sumberdaya,

Sumber: James W. Carland dalam Darajat *et al.* (2013) dan berbagai sumber (2017).

Hal senada juga telah ditemukan bahwa kapasitas kewirausahaan petani meningkat sejalan dengan menguatnya pola komunikasi dialogik antara petani dan pendamping (Wibowo, *et al.* 2012) Perkuatan kelembagaan merupakan upaya sebuah organisasi untuk meningkatkan kapasitas baik institusi, sistem maupun individual dalam memperbaiki kinerja organisasi sosial secara keseluruhan. Ada 3 aspek terkait perkuatan kelembagaan yaitu: pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, penguatan Institusi melalui penyempurnaan prosedur dan metode dalam organisasi dan penumbuhan kapasitas sistem sosial (Triharyanto & Susilowati, 2015).

III. Perkembangan, Ciri –ciri dan Peranan Kewirausahaan

Untuk dapat menjadi wirausaha yang sukses perlu belajar dari berbagai karakteristik seorang wirausaha berhasil. Sehingga konsep meniru dan memodifikasi itu menjadi kekuatan agar mampu menjadi inspirasi bagi yang mau terjun dibidang kewirausahaan. Adapaun beberapa sifat dan karakteristik wirausaha yang baik dapat di rangkum sebagai berikut. (Darajat *et al.* 2013): (1) *Calculated Risk Taking* (risiko tidak dihindari tetapi perlu di ukur dan dihitung serta diantisipasi supaya bisa mengantarkan untuk sukses). (2) *Commitment and Perseverance* (memiliki komitmen yang bisa diandalkan agar mendukung kemauan untuk berhasil). (3) *Integrity and Reliability* (memiliki integritas yang tinggi dan dapat dipercaya orang lain merupakan kunci utama dalam meraih pandangan positif dan jangka panjang). (4) *Creativity* (kreativitas tinggi terus di kembangkan untuk menyesuaikan segala bentuk perubahan inovasi dan teknologi dunia).

Kuratko dan Hodgetts (1989) mencatat bahwa kreativitas yaitu sifat yang ada sejak lahir (*inherited trait*) namun bisa diasah dan dikembangkan. (5) *Self Confidence* (rasa percaya diri yang kuat akan memberi aura semangat dan sikap positif kepada orang di sekelilingnya). Manusia wirausaha memiliki keyakinan tinggi pada kekuatan dirinya sehingga semua bentuk kelemahan sebaiknya di jadikan peluang dan

kekuatan melalui usaha keras dan cerdas. Percaya diri dapat dipupuk dengan cara mengenali diri sendiri. Menyadari setiap kelebihan dan kelemahan yang ada, percaya pada kemampuan sendiri, percaya kapasitas diri yang dimiliki sebagai modal utama untuk berhasil; dan mengetahui tujuan-tujuan dan kebutuhannya serta bagaimana cara untuk mencapainya dengan berbagai usaha agar mampu bersaing dan menghadapi segala permasalahan hidup. (6) *Independence* (tidak tergantung pada pihak lain dan merdeka dari tekanan pihak manapun). (7) *Team Building* (mampu bekerjasama dalam tim dan sinergis menyatukan segala kekuatan untuk berhasil). (8) *Foresight* (memiliki wawasan jauh kedepan, hidup pada hari ini, hari kemarin menjadi pengalaman dan esok hari adalah masa depan yang cerah). (9) *Managerial and Leadership* (berekemampuan manajerial dan kepemimpinan, semua perlu di tata dan dikelola dengan manajemen yang baik dan peran pemimpin adalah kekuatan utama). Sebenarnya masih banyak ciri-ciri kewirausahaan yang terus berkembang namun sembilan ciri ini sudah cukup representatif untuk menjadi dasar memahami konsep kewirausahaan.

Disadari maupun tidak peranan kewirausahaan sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat, baik dari segi pertumbuhan ekonomi, sosial dan daya saing suatu bangsa dan negara. Beberapa peranan kewirausahaan menurut berbagai pendapat ahli sebagai berikut: (1) *Peran Inovator*. Seorang wirausahawan tidak boleh berhenti dalam berkreasi, sehingga inovasi dan teknologi baru perlu terus dikembangkan untuk membangkitkan usaha-usaha yang selam ini berjalankan. Untuk itu semakin banyak jumlah wirausahawan di suatu wilayah maka wilayah tersebut akan penuh dengan seorang inovator yang terus berpikir dan mencari sesuatu yang berguna bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sesuai pendapat Peter F. Drucker (1985) bahwa fungsi utama dari seorang wirausahawan adalah mengembangkan inovasi tiada henti. (2) *Peran Penanggung Risiko*. Banyak masyarakat yang takut dan enggan menghadapi resiko dalam kehidupan sehari-harinya.

Oleh sebab itu, kehadiran seorang wirausaha akan membantu dalam memberi semangat dan keberanian bahwa risiko itu tidak perlu di jauhi namun perlu di perhitungkan segala aspeknya dan diantisipasi dengan baik sehingga semakin tinggi risiko maka akan semakin baik peluang untuk berhasil. Artinya risiko sebanding lurus dengan hasil. (3) *Peran Pemimpin*. Pemimpin dalam sebuah organisasi perlu dan sangat penting dalam memastikan bahwa semua unsur-unsur struktur organisasi dapat berperan dengan baik dan handal. Menjadi seorang yang berjiwa wirausahawan harus suka menjadi pemimpin karena memimpin itu memiliki kekuasaan dan wewenang dalam mengarahkan orang lain agar mau dan mampu bekerja sesuai dengan visi dan misinya. Jadi semakin banyak orang yang terjun dalam dunia wirausaha maka akan semakin banyak pula persediaan calon pemimpin yang bisa membuat perubahan dan kemajuan suatu negara. Contoh kasus nyata, menurut Robert L. Swidgett (dalam Kouzes dan Posner 1987), wirausahawan yang sukses selalu mampu menjadi pemimpin yang tangguh dan menciptakan visi-visi baru yang lebih menantang di masadepan.

Selanjutnya peran kewirausahaan;(4) *Peran Pengambil Keputusan*. Mengambil suatu keputusan itu mudah diucapkan tetapi sulit untuk di laksanakan, terutama mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan diri sendiri, keluarga dan orang lain. Keputusan yang tepat tentunya akan berdampak pada perencanaan yang baik dan membawa keberhasilan suatu usaha. Wirausahawan sebaiknya mampu pengambil keputusan dalam situasi pekerjaan yang tidak menguntungkan. Sehingga peran pengambil keputusan di dalam konteks kemasyarakatan dan kenegaraan menjadi nilai strategis dan menentukan keberlanjutan kemajuan dan pembangunan. Meredith (1996) mengungkapkan bahwa wirausahawan harus pandai mencari jalan baru untuk usahanya (5) *Peran Penghubung*. Salah satu aspek lainnya yang penting adalah jadi seorang penghubung. Penghubung adalah media komunikasi dan saling kerjasama dengan berbagai pihak, baik lintas bidang dan sektor dalam suatu negara. Seorang wirausahawan sudah terbiasa membuat negosiasi dan lobi dengan berbagai kalangan yang terkait dengan usahanya. Sehingga peran sebagai penghubung

kiranya sangat sesuai dengan karakter seorang wirausahawan.

IV. Perubahan paradigma kewirausahaan (*entrepreneurship*) menuju kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*).

Paradigma kewirausahaan akhir-akhir ini mengarah secara masif ke arah peran bidang sosial. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikasi perubahan peristilahan dan ruang lingkungnya. Kepribadian seorang wirausaha merupakan faktor mental dan sikap yang kuat dan berani dalam berusaha dan giat pantang menyerah. Konsep kewirausahaan dalam implementasinya di masyarakat sudah mulai meluas ke konsep spesifik tertentu seperti pada kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). *Social entrepreneurship* terdiri dari dua kata, yaitu *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Pengertian sederhana dari melakukan perbaikan (Santosa, 2007). Dengan kata lain, seorang *social entrepreneur* selalu melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, pembelajaran yang terus menerus (*entrepreneurial private-sector business activities*).

Ditinjau dari aspek organisasi kewirausahaan sosial dapat di dekati dari dua elemen penting (Nicholls, 2006), yakni : (1) Fokus pada misi sosial, kewirausahaan sosial berarti sudah merubah orientasi dari profit yang tinggi menjadi kebermanfaatn bagi kehidupan manusia. Hal ini yang tercermin dalam konteks dan output dari tindakan menurut komponen nilai sosial. Jadi ukuran berhasil dari seorang wirausahawan sosial adalah seberapa besar hasil usahanya mampu memberi manfaat bagi peradapan dan kemaslaktan umat manusia. Oleh sebab itu terjadi perluasan yang luar biasa sehingga menyentuh banyak banyak bidang ilmu lainnya terutama ilmu bidang sosial kemasyarakatan. 2) Proses operasional, yaitu pendekatan sinergis antara komponen '*entrepreneurial* dan aspek sosial dari organisasi *social entrepreneurship* yang direfleksikan pada tujuan atau misi sosial. Untuk itu agar tercapai misi sosial maka misi ekonomi menjadi penggerak dalam upaya mencapai operasi-operasi sosial agar berperan dan bermanfaat bagi kesejahteraan bersama. Oleh karena itu pada konsep *social entrepreneurship*, misi sosial harus ekplisit dan menjadi pusatnya. Tidak mengherankan apabila istilah *social*

entrepreneurship menjadi topik menarik dalam perbincangan di kalangan akademisi dan praktisi pada beberapa dekade terakhir.

Pengertian dari *social entrepreneurship* sudah beragam, yaitu; pertama, merupakan proses menciptakan nilai dengan cara menggabungkan sumber daya dengan cara baru. Kata kunci dari pengertian ini adalah nilai, sumberdaya dan cara-cara baru. Oleh sebab itu, *social entrepreneurship* secara makro akan menjadi pioner dalam menyatukan konsep ekonomi dan sosial dalam satu kegiatan usaha yang terintergrasi. Kedua, Gabungan sumber daya ini terutama dimaksudkan untuk menelusuri dan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan nilai sosial dengan mendorong perubahan sosial atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Perubahan sosial menjadi tekanan utama dan indikasi perubahan perilaku, tentunya perubahan yang direncanakan dengan baik agar tujuan adanya *social entrepreneurship* bisa membawa percepatan kemajuan dan peradapan umat manusia. Ketiga, dilihat sebagai proses, dengan pengertian ini *social entrepreneurship* memiliki tahapan-tahapan untuk memulai dan mencapai tujuan-tujuannya. Proses sosial itu perlu waktu dan perlu upaya komunikasi dua arah agar kebutuhan dan kemampuan dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih baik cepat terwadahi. Mengingat, *social entrepreneurship* menawarkan jasa dan produk, tapi bisa juga mengarah pada terbangunnya organisasi baru (Mair dan Marti dalam Nurhayati 2016).

Kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yakni; *social value, civil society, innovation, and economic activity*. (1) *Social Value* merupakan elemen paling khas dari kewirausahaan sosial yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. (2) *Civil Society*. Kewirausahaan sosial pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat. (3) *Innovation*. Kewirausahaan sosial memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial. (4) *Economic Activity*. Kewirausahaan sosial yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Kewirausahaan sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah sosial

berupa pengangguran, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan.. Untuk mewujudkan bisnis sosial yang berkelanjutan membutuhkan jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak terkait (Palesangi, 2012).

Perspektif tentang istilah *social entrepreneurship* pun berkembang dan beragam di kalangan akademisi, praktisi dan institusi terkait. Namun mereka sepakat bahwa tujuan akhir yang hendak dicapai harus bermuara pada kepentingan dan pemberdayaan masyarakat (Nurhayati, 2016). Dengan demikian konsep *social entrepreneurship* merupakan kombinasi pendekatan ekonomi dan sosial yang di satukan agar lebih bisa di terima oleh semua kalangan dalam rangka meningkatkan pembangunan berkelanjutan. Di jaman revolusi industri 4.0 ini konsep *social entrepreneurship* banyak diadopsi dan dikembangkan pada bidang yang beragam, mulai dari yang tidak orientasi profit, pada perubahan sosial (*social change*), bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan, kesehatan (*healthcare*), teknologi informasi untuk profit, sektor publik, dan kombinasi dari berbagai bidang tersebut. Sehingga perlu hati-hati dalam memaknai agar tidak bias dalam mencapai tujuan masing-masing bidang. Merujuk pendapat Bill Drayton dalam *social entrepreneurship* ada beberapa faktor penting, yaitu adanya inovasi sosial dan hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha yang beretika baik. Jadi dari konteks ini dapat di tarik benang merah bahwa sesuatu yang baru dalam pendekatan sosial perlu ada agar cara-cara baru dan kreatif diambil guna memberi manfaat lebih bagi semua masyarakat secara berkelanjutan di masa depan.

Lebih lanjut, Hulgard (2010) juga menerangkan bahwa *social entrepreneurship* secara komprehensif, yaitu upaya baru dalam menjawab masalah sosial yang mengutamakan saling kerjasama dan saling membantu baik pada tingkatan individu, organisasi dan seluruh masyarakat yang terlibat dalam pengembangan suatu inovasi. Sehingga *social entrepreneurship* sebagai penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam suatu inovasi. *Social entrepreneur* dapat dikatakan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang mampu untuk melaksanakan dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk *Social entrepreneurship*. Sebagai agen perubahan

maka bisa menjadi orang dalam maupun orang luar masyarakat yang ingin di kembangkan menuju kemanjuaan yang selaras dengan alam dan lingkungannya. Merupakan sebuah inovasi sosial yang dapat diterapkan pada tingkatan lokal, regional, national, atau international. Beberapa prinsip *Social entrepreneurship* yaitu; usaha mandiri, kegiatan bisnis, pengembangan modal sendiri untuk perubahan sosial yang menjadi tujuannya (Hendrasgoro, 2012). Karakteristik *social entrepreneur* menurut Borstein (2006), yaitu; (1) mempunyai visi untuk memecahkan masalah guna memperbaiki taraf hidup masyarakat. (2) Umumnya bukan orang terkenal. (3) Berdaya transformatif, yakni seseorang individu yang suka akan danya tantangan dengan menciptakan gagasan baru sehingga mampu memecahkan masalah besar dengan visi misinya dan daya tahan tinggi dengan segala rintangannya. (4) Orang yang mampu mengubah daya kinerja masyarakat dengan cara terus memperbaiki, memperkuat, dan memperluas cita-cita. (5) Memajukan perubahan sistemik (mengubah pola perilaku dan pemahaman). (6) Pemecah masalah paling kreatif. (7) Mampu menjangkau jauh lebih banyak orang secara efisien, keberanian mengambil resiko sehingga inovatif dalam pemecahan masalah. (8) Orang-orang yang tidak bisa diam, sehingga dinamis. (9) Melampaui format-format lama (struktur mapan) dan terdorong untuk menemukan bentuk-bentuk baru organisasi. (10) Bebas dan independen, efektif dan produktif.

Smallbone *et al.* dalam Nicholls (2006); memberikan contoh terkait dengan adanya kegiatan *social entrepreneurship*, yaitu: (1) untuk menyediakan barang dan jasa yang ada di pasaran atau di sektor publik yang ketersediaannya terbatas atau tidak tersedia; Untuk mengembangkan kemampuan. (2) Untuk menciptakan lapangan pekerjaan; (3) Untuk membantu membukakan akses bagi orang-orang yang tereklusi secara sosial. Berdasarkan karakteristik operasional dari *social entrepreneurship*, Alvord, Brown dan Letts (Nicholls, 2006) menjelaskan bahwa *social entrepreneurship* dapat dikarakteristikan menjadi 3 tipe inovasinya, yakni : (1) Transformasional Membangun kapasitas lokal yang pendekatannya dengan mengubah norma-norma. (2) Ekonomi. Mengembangkan suatu paket untuk memecahkan masalah-masalah

yang pendekatannya dengan menyediakan alat-alat dan sumber daya untuk meningkatkan produktivitas dan mentransformasikan pola ekonomi. (3) Politik Membangun gerakan sosial untuk melawan kekuasaan yang pendekatannya dilakukan dengan cara meningkatkan suara rakyat yang marjinal.

V. Perkembangan Paradigm *social entrepreneurship* dilihat dari Prespektif Teori dan Praktis di Indonesia.

Social entrepreneurship berawal dari ketidak puasan akan berkembangnya sistem ekonomi dunia yang cenderung individualis, konsumtif, dan mengutamakan kekayaan. Perkembangan paradigam *social entrepreneurship* bisa dilihat dari pendekatan teori maupun praktis. Merujuk pandangan Certo & Miller (2008:) bahwa paradigma *social entrepreneurship*, bisa di bedah menjadi tiga, yaitu; (1) Adanya misi komprehensif (tujuan nilai sosial jalan dan juga mendapat profit untuk usahanya). Sehingga penekanan paradigma ini pada penciptaan nilai sosial yang mampu memberdayakan masyarakat. (2) Indikator performa, dimana sulit melakukan pengukuran performa *social entrepreneurship* sebab nilai sosial yang sulit diukur. Dengan demikian perlu adanya pendekatan kuantitatif terukur agar mudah mengevaluasi. (3) pengoptimalan sumber daya secara sukarela. Kinerja *social entrepreneurship* dapat di nilai secara ekonomi dengan menelusuri biaya sosial dari adanya dampak usaha. Pendapat Field & Field (2006) bahwa biaya sosial boleh memasukan komponen biaya eksternal yakni biaya yang dikeluarkan masyarakat maupun lingkungan sekitar akibat aktivitas suatu perusahaan. Walaupun masih pro dan kontra pada tataran praktis. *Social entrepreneurship* bisa didekati dengan nilai sosial dari dampak dan modal sosial. Konsep modal sosial menurut Yustika (2006) merupakan kekuatan sumberdaya yang diikat untuk mewujudkan jaringan jangka panjang sehingga melembagakan hubungan sosial yang saling menguntungkan. Adapun wujud nyata praktik *social entrepreneurship* seperti konsep *corporate social responsibility* (SCR) perusahaan-perusahaan besar untuk pemberdayaan masyarakat walaupun banyak yang kurang tepat sasaran.

Lebih lanjut, paradigam *social entrepreneurship* terus berkembang sehingga

muncul istilah baru *socio-entrepreneurship*. Seelos & Mair (2005) dan Mair & Marti (2006) adalah tokoh pioner yang mempopulerkan istilah *socio-entrepreneurship*. Karakteristik dari konsep ini, yaitu; (1) menggerakkan suatu organisasi yang efisien untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut sulit dipenuhi oleh lembaga atau organisasi lainnya, sehingga memiliki nilai tambah lebih sebagai pemberi solusi atas berbagai masalah. (2) berkonsentrasi pada kemampuan *entrepreneurship* untuk memberi kontribusi dalam perubahan dan pengembangan masyarakat. (3) menciptakan strategi yang kuat dan diterima secara luas oleh masyarakat. (4) Wujud pencapaian diri berdasarkan pada moral dan etika yang baik. (5) Proses dan perilakunya *Entrepreneurship* dapat diteliti dan kembangkan secara luas. Jadi, *Socio-entrepreneurship* mengelola sumberdaya dengan berdasar atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat guna perubahan kearah yang lebih baik. Menurut Schnitzer (1994:) bahwa siklus sistem ekonomi berawal dari gejala sosialisme, lanjut tumbuh kapitalisme dengan sosialisme sebagai antitesis, seterusnya menjadi kapitalisme terpimpin. Pergantian sistem ekonomi tersebut memiliki tujuan untuk mengatasi masalah sosial yang berkepanjangan dan kompleksitas konflik. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa konsep *social entrepreneurship* dan *socio-entrepreneurship* muncul dari hasil berpikir antara dua perspektif yang berbeda (etika, moral dan sikap). Konsep etika menekankan pada sesuatu yang benar dan salah, sedangkan moral adalah penerapan atas pemahaman-pemahaman tersebut (Wiguna, 2013). Melalui kegiatan *socio entrepreneur* diharapkan kesejahteraan masyarakat baik dibidang ekonomi, pendidikan maupun kesehatan meningkat secara signifikan (Margaretha, 2011). Dalam perkembangannya kewirausahaan sosial masih lemah pada tataran sinkronisasi antara konsep ekonomi tahap makro dan mikro dan juga konsep sosialnya (Dacin, Dacin, & Tracey, 2011).

Konsep wirausaha tradisional yang hanya fokus terhadap keuntungan materi dan kepuasan pelanggan, serta signifikansinya terhadap kehidupan masyarakat. Namun, konsep *social entrepreneurship* mencapai puncak pemahamannya pada dekade tahun 2006 dengan dibuktikan di mata dunia internasional seorang Mohammad Yunus konsep

Grammen Bank jadi pemenang Nobel Perdamaian dalam kiprahnya bidang ekonomi mikro yang khusus ditujukan oleh kaum wanita di Banglades. Demikian pula di Indonesia, mulai mempelajari dan mengadopsi konsep *social entrepreneurship*. Konsep *social entrepreneurship* dapat dipakai pilihan untuk memecahkan masalah sosial yang menjadi akar masalah sektor lainnya di Indonesia Mengembangkan kewirausahaan sosial *social entrepreneurship* bisa menjadi alternatif pendekatan pembangunan negara-negara berkemabng seperti di Indonesia . Pergeseran *social entrepreneurship* dari kegiatan non-profit seperti chariti/amal menjadi kegiatan yang berorientasi bisnis tetapi berdampak pada bidang sosial umum. Dunia bisnis juga mulai menginisiasi dalam kegiatan *social entrepreneurship* ini karena ternyata dapat menghasilkan keuntungan finansial yang bisa digunakan untuk keberlanjutan usaha yang berwatak sosial.

Di Indonesia ada beberapa komunitas *social entrepreneurship* yang sudah eksis, yaitu seperti *Asosiasi Social entrepreneurship Indonesia* (AKSI). Selanjutnya, contoh kelompok maupun individu yang berkecimpung dalam *social entrepreneurship* di Indonesia dan telah memperoleh beberapa penghargaan: (1) Kelompok Wanita Tani Tunas Mekar : Sistem Pertanian Terintegrasi (Simantri);(2) Sрни Maria : Ibu Buncis dari Merapi; (3) Baban Sarbana : Menghubungkan anak- anak yatim piatu dengan dunia melalui jejaring online (Sofia, 2015). Di masa yang akan datang maka perlu ada gerakan mempercepat tumbuh dan lahirnya wirausaha-wirausaha baru yang dapat meningkatkan ekonomi dan sekaligus memberdayakan di sektor sosial sehingga daya saing dan kemajuan dalam dunis usaha dapat di capai sesuai perkembangan masyarakat global.

Langkah-langkah sinergi dengan masyarakat dan stakeholders lokal dalam pengembangan *social entrepreneurship*, yaitu: (1) mendorong terbentuknya kelembagaan kewirausahaan sosial; (2) mengaktifkan sektor no profi dan non pemerintah untuk mendukung lembaga *social entrepreneurship*; (3) Menjalin dan mencari dukungan kuat dari pihak pemerintah untuk menjadi mentor dan fasilitator pembangunan;mdan (4) mencari dukungan pihak swasta untuk memberikan masukan dan jaringan finansial dan pemasaran

(Tresiana & Duadji, 2018). Masyarakat akan di dorong untuk membantu dirinya dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. *Social entrepreneur* adalah agen perubahan yang mampu memperbaiki nilai-nilai sosial, menemu kenali berbagai peluang, inovasi dan adaptasi, pembelajaran yang terus menerus, gigik dalam bertindak, dan penuh tanggung jawab (Rostiani, Paramita, Audita, & Virgosita, 2014). Kewirausahaan sosial mengutamakan capaian nilai-nilai mulia yang sulit terukur seperti kesejahteraan, keamanan, kenyamanan, inovasi dan keberlanjutan, sehingga harus melibatkan banyak *stakeholders* (Karomah & Yaumidin, 2013) dan (Santosa, 2007):

VI. Kesimpulan

Konsep kewirausahaan terus berkembang dan masih dalam perdebatan para ahli teoritis dan praktis. Kewirausahaan terbaru menekankan pada pentingnya unsur pengetahuan/informasi, motivasi, peluang, sumberdaya, adaptasi, keberlanjutan (individu, ekonomi, sosial). Dalam kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) terdapat dua hal penting, yaitu; adanya inovasi sosial dan hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha yang beretika baik. Indikator keberhasilan kinerja kewirausahaan sosial masih sulit terukur. Sedangkan kewirausahaan komersial yang mengedepankan ukuran-ukuran kuantitas, belum dapat memuaskan dan menjawab berbagai permasalahan sosial. Melalui kegiatan *socio entrepreneur* diharapkan kesejahteraan masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial dan bidang yang lainnya dapat meningka. Dalam perkembangannya kewirausahaan sosial masih lemah pada tataran sinkronisasi antara konsep ekonomi tahap makro dan mikro dan juga konsep sosialnya. Namun demikian, konsep *social entrepreneurship* dapat menjadi paradigma baru untuk memecahkan berbagai masalah sosial yang terjadi di negara-negara berkembang seperti di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfian, A. P. 2013. Membangun Budaya Kewirausahaan. *Warta KUMKM*. 1 (2):1-16.
- Aruman, A. E., Pandjaitan, N. K., & Sadono, D. 2018. Communication Model to Build Entrepreneurship Capacity and Readiness for Changes among Traditional Market Traders. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1).
- Dacin, M. T., Dacin, P. A., & Tracey, P. 2011. Social Entrepreneurship: A Critique and Future Directions. *Organization Science* J.22(5):1203–1213. <https://doi.org/10.1287/orsc.1100.0620>.
- Darojat, Suropto, Sumiyati, Musyadar. 2013. *Pendidikan Kewirausahaan*. Tangerang Selatan (ID): Universitas Terbuka.
- Hendrasgoro. 2012. Social Entrepreneurship Makanan Ringan Berbahan Baku Hasil Bumi Lokal. *Jurnal Entrepreneur & Entrepreneurship*. 1(1):41–47.
- Hisrich, R, Peters M, Shepherd, D.2017. *Entrepreneurship. Tenth Edition*. New York: McGraw Hill Education.
- Karomah, U., & Yaumidin. 2013. Kewirausahaan Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Tantangan Sinergi Multi-sektor dan Multi-dimensi. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*. 21(1):103–123.
- Kirzner, Israel M.1979. *Perception, Opportunity, and Profit: Studies in the Theory of Entrepreneurship*. Chicago (US): University of Chicago Press.
- Kuratko, Donald F. dan Hodgetts, Richard M. (1989). *Entrepreneurships:A Contemporary approach*. Chicago (US): The Dryden Press.
- Makkarennu, Syahidah, Ridwan, Sahide, M. A. K., & Mas'ud, E. I. 2018. Pengembangan Pasar dan Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Kelompok Tani Hutan di Sekitar Kawasan Hutan Pendidikan Unhas. *Jurnal Panrita Abdi*.2(1):64–74. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>.
- Margaretha, M. 2011. Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori dan Perannya Bagi Masyarakat. *Jurnal Manajemen*.11(1): 1–8.
- Matherly, Timothy A. dan Goldsmith, Ronald E. 1985. *The Two Faces of Creativity*. *Business Horizons*. September – Oktober.
- Meredith, Geoffrey G.1996. *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Seri Manajemen. Jakarta (ID): Pustaka Binaman Pressindo.
- Nurhayati. 2016. Social Entrepreneurship Muhammad Yunus Grameen Bank. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*.2(12016):31–48.

- Pambudy, Priatna, Burhanuddin. 2017. *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Bogor: Idemedia Pustaka Utama.
- Palesangi, M. 2012. Pemuda Indonesia dan kewirausahaan sosial. *Jurnal Ilmiah*. 1: (94):1-12.
- Pio, R. J., & Ratulangi, U. S. 2017. Pemberdayaan Kapasitas Kewirausahaan Kelompok Usaha Kecil. *Journal of Business Studies*. 2(1):39–47.
- Rostiani, R., Paramita, W., Audita, H., & Virgosita, R. 2014. Understanding Social Enterprises In Indonesia : Drivers and Challenges. *Journal of Indonesian Economy and Business*. 29(2): 183–191.
- Sosial, K., & Sofia, I. P. 2015. Kontruksi Model Kewirausahaan Sosial (Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian.. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*. 2(2): 2–23.
- Soemanto, Wasty (1984). *Alternatif Pendidikan Wiraswasta Menuju Tinggal Landas Pembangunan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sumarno. (1984). *Kontribusi Sikap Mental Wiraswasta untuk Berprestasi*. Jakarta (ID): Era Swasta.
- Sulistiyowati, W, Ida Agustini, H. F. 2016. Peningkatan kapasitas entrepreneurship melalui pelatihan dan magang bagi tenant di universitas muhammadiyah sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Bisnis*. 2(1): 1–5.
- Tresiana, N., & Duadji, N. 2018. Social Entrepreneur Model for Tourism Development in Kiluan Bay. *Journal Entrepreneur*. 34(1): 83–92. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.29313/mimbar.v34i1.3141.83-92>.
- Wibowo, A., 2012. Pola Komunikasi pada Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Petani Sayuran (Kasus Pendampingan Misi Teknik Taiwan di Kabupaten Boyolali dan Bogor). *Disertasi*. Bogor (ID): Pascasarjana IPB.
- Wiguna, A. B. 2013. Social Entrepreneurship dan Socio-Entrepreneurship : Tinjauan Dengan Perspektif Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ilmiah UB*. 1(1): 1–9.